

BASIS



DISKURSUS
MENGENAI TUHAN
DI LUAR METAFISIKA

MANAJEMEN
WELTANSCHAUUNG
YANG MAJEMUK

MELAWAN DENGAN
TANAH & LAUDATO SI'

CONTINUED FOR GLORY 2015
karya I MADE WIDYA DIPUTRA
pada ARTJOG 8, 6 - 28 Juni 2015

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-64, 2015

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Kuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **A. Sudiarja**
Kebangsaan Pasca - Indonesia ... 2

KACA BENGGALA / **Sindhunata**
Melawan dengan Tanah dan *Laudato Si'* ... 4

BAHASA / **Agustinus Gianto**
Tentang Adverbia ... 11

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**
(Sofisme - Habis) Gorgias:
Efektivitas Kata dan Relativisme Moral ... 14

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**
Teks, Kekuasaan, dan Konteks ... 19

SOSIAL / **Heru Prakosa**
Agama dan Kearifan Lokal:
Menuju Keterbukaan dan Penghargaan ... 22

FILSAFAT / **Y. D. Anugrahbayu**
Melihat Tanpa Terlihat ... 25

TOKOH / **Bandung Mawardi**
Selo Soemardjan:
Membaca dan Menulis Indonesia ... 31

SENI / **Enin Supriyanto**
Manusia, Gambar, dan Iman ... 34

PENDIDIKAN / **In Nugroho Budisantosa**
Pansophia Comenius
dan Pendidikan Rekonsiliasi Sosial ... 42

FILSAFAT / **Thomas Hidyta Tjaya**
Diskursus Mengenai Tuhan di Luar Metafisika ... 48

RESENSI / **Aris Setiawan**
Lekra (Bukan) PKI ... 57

RESENSI / **M. Igbal Dawami**
Filosofi Sepak Bola Gus Dur ... 60

CERPEN / **Budi Afandi**
Tentang Ular yang Melilit Kepala ... 62

PUISI /
Raedu Basha / Neraca Tanah Pemabuk ... 67
Tjahjono Widarto / Takwil ... 68



Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

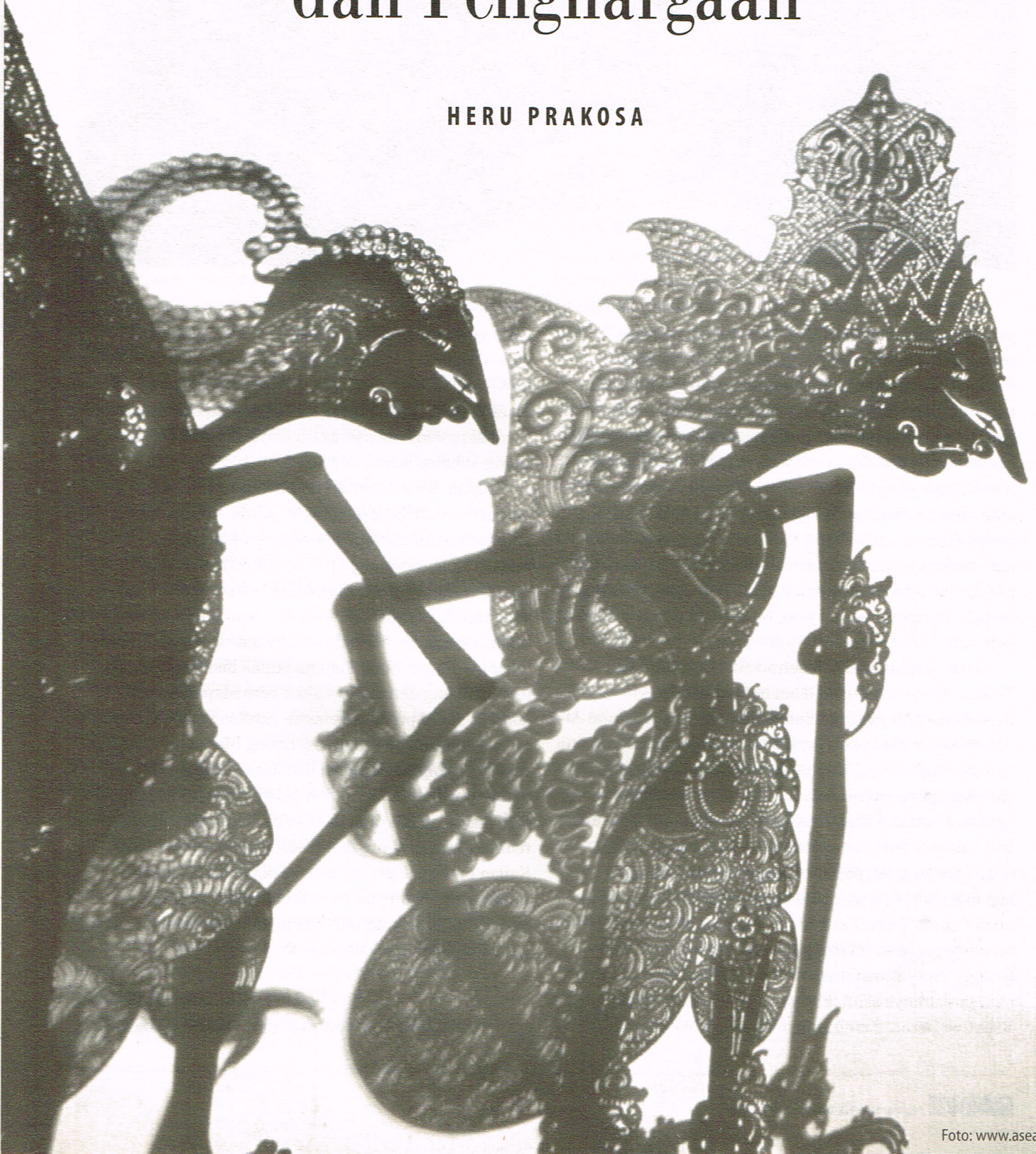
- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Agama dan Kearifan Lokal: Menuju Keterbukaan dan Penghargaan

HERU PRAKOSA



Terhampar luas di kawasan khatulistiwa, bangsa Indonesia memiliki *weltanschauung* (falsafah hidup) yang majemuk dari berbagai sukunya, mulai dari keyakinan, tradisi kepercayaan, dan agama.

Sejarah menunjukkan betapa piawai para pemimpin dan pionir menyelaraskan sistem kearifan lokal dengan kepercayaan/agama institusional. Kontak antara keduanya pun ternyata tidak membuat warga serta-merta meninggalkan kearifan lokalnya. Ini menunjukkan bahwa komitmen pada cara berpikir dan bertindak agama institusional rupanya mampu diharmonikan dengan kearifan lokal di bumi Nusantara ini.

Inilah kiranya cikal bakal tradisi yang disebut *hybrid religious tradition*. Van der Leeuw mengatakan bahwa semua agama mengalami hibriditas. Pendapat ini berdasarkan fenomena pergeseran sistem kepercayaan dari polidemonisme anonim ke politeisme personal. Argumentasi ini dibangun berdasarkan teori *Verschiebung* atau transposisi pemaknaan, karena suatu bentuk kepercayaan, berkat kontaknya dengan yang lain, akan mengalami proses pengalihan makna sedemikian rupa sehingga muncul muatan baru di dalamnya.

Sementara itu, intelektual lain, Kamstra, menunjukkan bahwa semua agama sebenarnya terkena proses asimilasi dan sekaligus simbiosis yang mengarah pada suatu “penggabungan” yang disebut *amalgamation*, baik secara sadar maupun tidak sadar. Baird, menanggapi gagasan Kamstra dengan mengatakan bahwa tidaklah terlalu berguna membuat pembedaan antara “penggabungan sadar” dan “penggabungan tak sadar”. Proses sintesis, menurut Baird, merupakan sesuatu yang wajar yang dapat terjadi karena “pencampuran” (*blending*) maupun sekadar “peminjaman” (*borrowing*).

Pandangan-pandangan tersebut di atas tampak dalam beberapa wajah Islam di Indonesia. Islam Jawa adalah salah satunya, sebagaimana tercermin pada makam sejumlah wali. Tak hanya itu, beberapa kosmologi dan ritual Jawa pun sudah masuk ke dalam ajaran dan tata cara ibadah Islam sebagaimana diungkapkan dalam buku *Kalangwan* karya Zoetmulder atau *An Early Javanese Code of Muslim Ethics* karya G.W.J. Drewes.

Beberapa wajah Islam lain yang khas bercorak lokal dalam kultur Nusantara adalah Islam Sasak di Nusa Tenggara Barat, Islam Minangkabau di Sumatra Selatan, dan Islam Bugis di Sulawesi Selatan yang juga memuat kepercayaan dan kebijaksanaan lokal. Kaum Muslim pada umumnya masih dihadapkan dengan banyak “pekerjaan rumah” untuk menggarap persoalan seputar “Islam khas Nusantara”. Itu pulalah yang menjadi tema diskursus hangat – dengan pro dan kontranya – di antara kaum Muslim saat-saat ini, yaitu “Islam Nusantara” (lihat, <http://www.islamnusantara.com>).

Kita tidak akan pernah lupa dengan sumbangan Walisongo dalam menyebarkan ajaran dan nilai Islam. Mereka amat memahami pluralitas bangsa Indonesia, lalu secara bijak mengontekstualisasikan ajaran Islam selaras dengan kearifan yang telah tumbuh dan berkembang dalam alur sejarah Nusantara. Setelah belajar menggali dan memahami adat istiadat serta khazanah budaya yang ada, seperti wayang dan tembang suluk Jawa, Walisongo kemudian mengembangkannya menjadi wahana dan sarana dakwah. Contoh lainnya adalah seperti yang diulas “Pesan Toleransi dari Sunan Kudus” (*Kompas*, 16 Oktober 2013). “Setiap Idul Adha, kami selalu menyembelih kerbau, bukan sapi. Kami melanggengkan tradisi itu karena peninggalan Sunan Kudus,” kata anggota staf Dokumentasi dan Sejarah Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK). Tradisi untuk tidak menyembelih sapi memang bermula dari ajaran Sunan Kudus. Sunan yang bernama asli Dja’far Sodiq itu memilih untuk menyebarkan agama Islam melalui pendekatan budaya; dan salah satunya adalah lewat penghargaan pada para pemeluk agama Hindu yang memandangi sapi sebagai binatang yang disucikan.

Kontak Islam dengan budaya lokal nyatanya telah memberi sumbangan tersendiri. Islam pun tampil memikat dengan penuh warna (Vartan Gregorian, *Islam: A Mosaic, Not A Monolith*, Washington: Brookings Institution Press, 2003). Senada dengan judul buku itu, Mirza Tirta Kusuma menuliskan:

This monolithic categorization promoted by many Western observers has led to a misunderstanding of Islam that could be attributed to their limited knowledge of the religion. While it may be true that a secular bias has contributed to the failure of many non-Muslim scholars to understand Islam, the major pitfall was in their ignorance of Islam as a religion that could be interpreted in many ways. Although Islam may appear to be monolithic, its form and expression vary from one Muslim to another and from group to group.

(“Islam is a Mosaic, Not Monolith”,
The Jakarta Post, 12 Oktober, 2010).

Seperti Islam, di Indonesia, agama-agama lain mengalami hal sama yang akhirnya berkembang menjadi kajian dan refleksi “inkulturasi”. Gagasannya berkembang – kurang lebih – dari pertanyaan berikut: kalau *weltanschauung*, yang menjadi latar belakang dan menghidupi komunitas umat beriman tertentu memang khas, mengapa orang tidak tergerak untuk membangun refleksi dan perayaan iman yang sesuai dengan alam pikir yang tumbuh dalam komunitas umat beriman tertentu itu? Di balik pertanyaan itu ada pandangan bahwa ajaran agama beserta nilai-nilainya hanya dapat *nyambung* dengan masyarakat bila direfleksikan dalam gerak kontekstualisasi *weltanschauung* setempat.

Kenyataan ini menghadapkan kita pada sejumlah tantangan. Pertama, tantangan untuk tidak hanya “memelihara” dan “menjaga” agar suatu iman kepercayaan tetap sinambung dengan konteks zaman kelahirannya tetapi juga untuk “menumbuhkan”-nya agar tetap aktual dengan zaman kini beserta latar belakang sosial dan kultural yang khas. Dalam hal inilah perlu ada refleksi iman yang dinamis yang mengarah pada Teologi Kontekstual. Tentu ini merupakan tantangan yang kompleks.

Kedua, tantangan untuk menghayati dan memahami ajaran doktrinal iman serta ungkapannya bukan hanya dalam bentuk perayaan iman, tetapi juga mewujudkan imannya dalam praksis-praksis sosial. Hal ini penting karena penghayatan imannya tidaklah terjadi dalam lingkungan yang vakum, tetapi di tengah permasalahan konkret dan real sehari-hari di mana orang saling berjumpa bukan pertama-tama sebagai komunitas religius, tetapi sebagai individu, sebagai warga negara dalam konteks masyarakat tertentu. Hal-hal yang dikembangkan para pemimpin agama kita masa

lalu, termasuk Walisongo, memperlihatkan bahwa pengetahuan ajaran iman dan ungkapannya dapat tumbuh subur karena menyertakan karya-karya sosial sedemikian rupa hingga membuahakan penghayatan dan pengamalan iman yang membumi.

Ketiga, zaman *post-colonial* – yang salah satunya ditandai dengan kemajemukan – menuntut orang untuk mampu mengaitkan iman dengan konteks kultural dalam semangat bela rasa atau solidaritas yang dibarengi panggilan membangun tanggung jawab bersama. Jadi, yang diperlukan adalah kemampuan mengamalkan iman dalam proses yang menyentuh kepentingan banyak pihak demi kebaikan bersama. Itu pulalah kiranya yang terkandung di balik makna kearifan lokal gotong-royong. Dengan kata lain, gerak bersama yang melibatkan pribadi-pribadi dari aneka latar belakang iman akan dapat memecah kebekuan prasangka sektarian demi terciptanya *bonum commune*.

Keempat, adanya kontak dengan kultur tertentu telah mengantar umat beriman pada kesadaran bahwa agama apapun, secara “internal”, mengandung dan memancarkan nuansa *mosaik*. Oleh karena itu, yang diperlukan tidak hanya dialog inter-religius tetapi juga dialog intra-religius. Artinya, di dalam komunitas umat beriman yang “sedarah” pun, tuntutan untuk membangun dialog tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Sebagai kaum beriman yang hidup dalam konteks kebudayaan dan sosial Indonesia, akhirnya kita tidak dapat mengelak bahwa kemajemukan keyakinan tidak cukup diterima sebagai bagian dari realitas faktual. Dalam latar belakang agama Katolik, Jacques Dupuis mengingatkan:

Kemajemukan keyakinan harus dilihat bukan sekadar sebagai sebuah fakta kehidupan yang perlu diperhitungkan ... tetapi sebagai sebuah rahmat Ilahi yang layak untuk disyukuri dan peluang untuk ditanggapi; jadi sebuah “hadiah” dan “tugas”. Kemajemukan keyakinan pada prinsipnya berdasar pada inisiatif Allah dalam mencari umat-Nya melalui sejarah – bahkan sebelum manusia mampu mencari Allah – agar mereka berbagi dengan hidup Allah itu sendiri dalam aneka dan perbedaan jalan. (bdk. Dupuis, Jacques, “Renewal of Christianity through Interreligious Dialogue”, *Bijdragen, International Journal in Philosophy and Theology*, 65 [2004], hlm. 131). ●

Dr. Heru Prakosa,
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.